

**PENGARUH MODAL TERHADAP KEKUASAAN DALAM NOVEL
BABAD KOPI PARAHYANGAN KARYA EVI SRI REZEKI: TINJAUAN
SOSIOLOGI SASTRA**



SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh
gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

ILHAM

F011181307

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024



SKRIPSI

PENGARUH MODAL TERHADAP KEKUASAAN DALAM NOVEL *BABAD KOPI PARAHYANGAN* KARYA EVI SRI REZEKI

Disusun dan Diajukan Oleh:

ILHAM

Nomor Pokok: F011181307

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

2 September 2024

dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

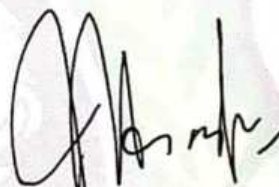
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Drs. H. Yusuf Ismail, S.U.
NIP 19641231 199103 1 029



Dra. St. Nursaadah, M.Hum.
NIP 19680820 199403 2 003

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,



Duli, MA.
199103 1 010



Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Senin 2 September 2024 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: Pengaruh Modal Terhadap Kekuasaan dalam Novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 2 September 2024

1. Prof. Dr. AB Takko, M.Hum.

Penguji I



2. Dra. Haryeni Tamin, M.Hum

Penguji II



3. Drs. Yusuf, S.U.

Pembimbing I



Nursaadah, M.Hum.

Pembimbing II





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

Jl. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **841/UN4.9.1/KEP/2024** tanggal 13 Agustus 2024 atas nama **Ilham**, NIM **F011181307**, dengan ini menyatakan menyetujui skripsi yang berjudul “Pengaruh Modal Terhadap Kekuasaan dalam Novel *Babad Kopi Parahyangan*; Tinjauan Sosiologi Sastra” untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 20 Agustus 2024

Pembimbing I,

Drs. H. Yusuf Ismail, S.U.
NIP 19641231 199103 1 029

Pembimbing II,

Dra. St. Nursa'adah, M. Hum.
NIP 19680820 199403 2 003

Disetujui untuk diteruskan kepada
panitia Ujian Seminar Tutup Penelitian
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Optimized using
trial version
www.balesio.com

Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilham

Nim : F011181307

Departemen : Sastra Indonesia

Judul : Pengaruh Modal Terhadap Kekuasaan dalam

Novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 2 September 2024



KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat selesai sebagaimana yang tersaji. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Terlepas dari tuntutan mahasiswa sebagai insan akademik, skripsi ini merupakan wujud dari kerisauan penulis terhadap pengaruh modal terhadap kekuasaan yang terjadi di lingkungan sekitar. Maraknya dominasi yang terjadi terhadap kaum proletar di lingkup sekitaran penulis menjadi alasan khusus untuk membahas dominasi kekuasaan yang dipengaruhi oleh modal pada skripsi ini.

Tentunya pembuatan skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak yang telah membantu dan memberi motivasi pada penulis. Penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Pak Drs. Yusuf Ismail, S.U. selaku dosen pembimbing akademik sekaligus konsultan I dan Ibu Dra. St. Nursa'adah, M. Hum sebagai konsultan II. Kedua dosen tersebut berperan sangat besar dalam perkembangan akademik penulis terkhususnya Konsultan II yang banyak mengajari dan bertukar pikiran terkait dengan pemikiran Pierre Bourdieu.

Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan selama penulis menjalani masa-masa kuliah hingga tahap menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:



r. Munira Hasyim, S.S., M. Hum., selaku Ketua Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Risya Marennu

S.S., M. Hum., selaku Sekretaris Departemen Sastra Indonesia, serta seluruh Dosen dan Tenaga Pendidik Departemen Sastra Indonesia yang telah berdedikasi guna kemajuan intelektual Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

2. Kedua orang tua penulis, Djafar Ottah dan Riana Manggo yang senantiasa memberikan kepercayaan dan dukungan kepada penulis. Pengorbanan orang tua tidak ada batasnya, oleh karena itu skripsi ini saya persembahkan untuk beliau sebagai salah satu jawaban dari segala pengorbanan yang telah diberikan.
3. Kelima Kakak penulis, Herni, Herna, Herda, Herma, dan Hariani yang sudah memberi dukungan secara materil maupun non-materil sehingga penulis bisa menikmati waktu yang lama berleha-leha menyusuri ruang-ruang kritis dan ilmiah selama berada di kampus.
4. There is No Planet B, Terima kasih untuk kehadiranmu yang tak pernah pudar, seperti matahari yang setia terbit meski malam panjang. Dalam perjalanan panjang menyelesaikan skripsi ini, aku menemukan bahwa kamu bukan hanya sekadar sandaran, tapi juga pelita yang menerangi setiap jalan buntu. Kata-katamu yang penuh makna, tak hanya mendamaikan hati, tapi juga mengasah pikiranku. Ketika aku tersesat dalam labirin data dan teori, kehadiranmu selalu menarikku kembali ke realitas, memintaku melihat lebih jauh dari sekadar halaman-halaman kaku. Skripsi ini mungkin tercipta dari upaya akademis, tapi percayalah, cinta dan dukunganmu adalah nyawa



yang menjadikannya hidup. Love u, dengan segala kedalaman hati dan pikiran.

5. Terima kasih yang tak terhingga untuk Owen, Upi, Didi, Tojeng, Afil, Ardi, Rahma, EriL dan Isral, sahabat seperjuangan yang telah menjadi kawan berpikir dan kawan bertualang di setiap sudut perjalanan ini. Bersama kalian, skripsi ini tak hanya menjadi beban akademis, tapi juga kisah petualangan yang penuh tawa, diskusi hingga larut malam, dan pengalaman tak terlupakan. Kalian adalah bukti bahwa perjalanan berpikir bisa terasa ringan jika ditempuh bersama. Dari obrolan serius hingga candaan yang menghidupkan suasana, kita telah berbagi banyak hal yang melampaui sekadar tugas dan tanggung jawab. Salut untuk kita semua!
6. Keluarga besar UKM PA Edelweis FIB-UH, terima kasih telah menemani langkah-langkah kita tak hanya menapaki tanah, tapi juga menggali makna dari setiap hembusan angin dan gemuruh air sungai. Terima kasih atas petualangan-petualangan tak terlupakan yang mempertemukan kita dengan alam, sekaligus mengingatkan bahwa dalam keheningan hutan, kita belajar mendengar suara diri. Setiap perjalanan bersama adalah pengingat bahwa hidup ini bukan hanya soal mencapai puncak, tapi juga tentang menghargai setiap jengkal perjalanan yang kita lewati. Rumah ini telah menempa saya menjadi lebih kuat, bukan hanya dalam menghadapi alam, tapi juga dalam menghadapi kehidupan dan segala tantangan yang ada. Terima kasih telah menjadi bagian dari setiap langkah petualangan ini—baik di dunia akademis



maupun di alam bebas. Semoga jejak kita selalu tertinggal dalam keabadian alam.

7. Rekan-rekan di IMSI KMFIB-UH, terima kasih telah memberikan kesempatan untuk menjadi bagian dan menjadi tempat belajar bagi penulis. Terimakasih juga karena telah merangkul penulis dalam satu angkatan yang bernama Sinergi 2018 “Dekap Tak Akan Lepas” Katanya.
8. Rekan-rekan di kepengurusan BEM KMFIB-UH periode 2022-2023, terima kasih telah menjadi kawan bertukar pikiran dan mengisi waktu selama berkuliah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, sebagaimana keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh penulis sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran guna menjadikan penelitian ini lebih baik lagi. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

Makassar, 17 Oktober 2024

Ilham



ABSTRAK

Ilham. Pengaruh Modal terhadap Kekuasaan dalam Novel Babad Kopi Parahyangan: Tinjauan Sosiologi Sastra (dibimbing oleh **Yusuf Ismail**, dan **St. Nursa'adah**).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh modal terhadap kekuasaan dan dampak kekuasaan terhadap kekerasan dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki. Kajian ini menggunakan perspektif teoretis dari Pierre Bourdieu, yang mencakup modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik, serta metode penelitian deskripsi kualitatif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan membaca dan mengklasifikasi isi novel berdasarkan teori yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal ekonomi seperti penguasaan sumber daya kopi oleh pihak kolonial berperan penting dalam menciptakan dominasi terhadap masyarakat pribumi. Modal simbolik berupa status dan legitimasi yang diberikan kepada tokoh penguasa lokal digunakan untuk memperkuat kendali kolonial. Modal budaya dan sosial melengkapi dominasi ini melalui eksploitasi hubungan sosial dan pemaksaan nilai-nilai kolonial terhadap pribumi. Kekuasaan yang lahir dari penguasaan modal ini tidak hanya mempertegas ketimpangan sosial, tetapi juga mendorong terjadinya kekerasan, baik secara fisik melalui kerja paksa maupun simbolik melalui diskriminasi dan monopoli.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Babad Kopi Parahyangan* berhasil merefleksikan realitas sosial masa kolonial dengan menggunakan kerangka konseptual Bourdieu. Dominasi yang digambarkan tidak hanya menyoroti ketimpangan ekonomi, tetapi juga kekuatan simbolik dan budaya yang memperkuat struktur kekuasaan kolonial. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara modal dan kekuasaan dalam sastra serta relevansinya terhadap analisis sosial masa kini.

Kata Kunci: Modal, Kekuasaan, Kekerasan, Pierre Bourdieu, Sosiologi Sastra.



ABSTRACT

Ilham. The Influence of Capital on Power in the Novel *Babad Kopi Parahyangan*: A Sociological Literature Review (supervised by **Yusuf Ismail**, and **St. Nursa'adah**).

This study aims to describe the influence of capital on power and the impact of power on violence in the novel *Babad Kopi Parahyangan* by Evi Sri Rezeki. The research adopts Pierre Bourdieu's theoretical perspective, encompassing economic, cultural, social, and symbolic capital, and employs a qualitative descriptive method. Data were collected through literature study by reading and classifying the novel's content based on relevant theories.

The findings reveal that economic capital, such as the colonial control over coffee resources, plays a significant role in establishing dominance over indigenous communities. Symbolic capital, in the form of status and legitimacy granted to local rulers, is utilized to strengthen colonial control. Cultural and social capital further sustain this dominance through the exploitation of social relationships and the imposition of colonial values on indigenous people. The power derived from the possession of these capitals not only exacerbates social inequality but also perpetuates violence, both physically through forced labor and symbolically through discrimination and monopoly.

This study concludes that the novel *Babad Kopi Parahyangan* effectively reflects the social realities of the colonial era using Bourdieu's conceptual framework. The depicted dominance highlights not only economic disparities but also the symbolic and cultural forces that reinforce the colonial power structure. This research is expected to contribute to understanding the relationship between capital and power in literature and its relevance to contemporary social analysis.

Keywords: Capital, Power, Violence, Pierre Bourdieu, Sociological Literature.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Hasil Penelitian yang Relevan	9
B. Landasan Teori	12
C. Definisi Operasional.....	31
D. Kerangka Berfikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Desain Penelitian	35
B. Instrumen Penelitian.....	36
C. Metode Pengumpulan Data.....	36
D. Metode Analisis Data	38
E. Prosedur Penelitian.....	39
F. Sistematika Penulisan.....	40



BAB IV PEMBAHASAN41
A. Pengaruh Modal terhadap Kekuasaan	41
B. Dampak Kekuasaan Terhadap Kekerasan	55
BAB V PENUTUP	64
E. Simpulan	64
F. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki diterbitkan pada tahun 2020 oleh Marjin Kiri. Novel *Babad Kopi Parahyangan* termasuk dalam kategori novel terbaik yang dilombakan pada Sayembara Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 2018. Novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki adalah salah satu karya sastra bergenre sastra sejarah. Kisah yang diceritakan di dalam novel berisi tentang perjalanan seorang pemuda Minang menuju ke Parahyangan untuk menjadi bandar dagang ternama. Dalam perjalanannya ia diceritakan mengenai kehidupan pada masa Kolonial yang terjadi di sebuah pertanian kopi.

Novel ini bukan jenis novel yang berat untuk dibaca, walau terkesan cukup rumit. Penulis berhasil menyajikan cerita lewat penuturan yang lincah. Dari satu bab ke bab lain akan menggelitik kita untuk terus membaca berkat cerita mendebarkan yang selalu muncul di akhir bab. Novel *Babad Kopi Parahayangan* juga bercerita tentang kearifan lokal, hubungan orang tua kita pada masa lalu dengan para leluhurnya.

Kopi menjadi pengantar dari awal hingga akhir di dalam novel ini. Novel ini menceritakan awal masuk kopi ke tanah Jawa melalui jalur perairan kala itu. Dikisahkan pada novel bahwa seluruh Tokoh Pribumi tak lagi memiliki pilihan untuk berladang maupun berkebun selain menyuburkan tanaman-tanaman dari ompeni. Keadaan ini terjadi terutama pada saat itu si “emas hitam” atau g menjadi komoditas tertinggi pada tahun 1860an. Kopi merupakan



minuman elit, hanya dapat dinikmati oleh Kompeni saja. Seluruh biji kopi nusantara dikuasai oleh Kompeni. Buah kopi menjadi penanda akan penaklukan dan penindasan. Kompeni berlomba-lomba memerintahkan pemerintah untuk menanam kopi hampir di setiap daerah di Nusantara.

Novel ini, menceritakan tragedi kemanusiaan melalui eksploitasi sumber daya alam yang terbatas. Semenjak tanam paksa, lahan-lahan dibuka, hutan-hutan dibabat, dan pohon-pohon ditebang secara besar-besaran. Petani menjadi sasaran penguasa untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya tanpa mempedulikan nasib para petani. Para petani disebut sebagai Tokoh bodoh. Petani mendapat perlakuan tidak manusiawi dari pihak penguasa Kolonial. Hukum dibuat seberat mungkin untuk menakuti para petani. Sehingga masyarakat melakukan pekerjaan tanpa upah dan tidak dapat menikmati hasil dari apa yang ia tanam (kopi).

Dalam novel ini pun menggambarkan permasalahan sosial dan ekonomi yang terjadi pada masa penjajahan, di mana ketimpangan kekuasaan antara penjajah dan pribumi sangat tampak. Salah satu isu utama adalah penindasan dan kekerasan yang dilakukan oleh pasukan kolonial terhadap pribumi, yang sering kali dipaksa untuk bekerja di bawah kondisi yang tidak manusiawi. Selain itu, terdapat upaya sistematis untuk menghancurkan stereotip terhadap pribumi, dengan menantang pandangan umum yang menggambarkan mereka sebagai individu yang malas dan bodoh. Kesulitan hidup yang dihadapi oleh para pekerja di sektor pertanian, khususnya yang terkait dengan kopi, menggambarkan tekanan sosial dan ekonomi

yang besar. Pada saat yang sama, terdapat pula kebijakan kolonial yang memonopoli perdagangan dan produksi berbagai komoditas penting,



termasuk kopi, dengan menetapkan aturan yang ketat dan sering kali merugikan pribumi. Mereka dipaksa menanam tanaman yang sesuai dengan kebutuhan kolonial, seringkali melalui kerja paksa dan penetapan harga yang tidak adil. Sistem ekonomi kolonial ini memperburuk ketimpangan sosial dan merenggut hak-hak dasar petani.

Berkaitan dengan kehidupan masyarakat di sekitar, novel sebagai karya sastra menjalankan perannya secara sosiologis. Artinya karya sastra merupakan representasi suatu kebudayaan tertentu. Dengan demikian, novel *Babad Kopi Parahyangan* dikatakan mampu memberikan gambaran realitas dari suatu kebudayaan dan lokalitas tertentu. Begitupun dengan permasalahan modal dan kekuasaan yang terdapat dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* dapat dibaca sebagai representasi dari realitas sosial masyarakat.

Penelitian ini menggunakan perspektif teoretis Pierre Bourdieu tentang modal, yang mencakup modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik, sebagai kerangka konseptual untuk memahami pengaruh modal terhadap kekuasaan dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki. Melakukan pembacaan karya sebagai realitas sosial dengan menggunakan perspektif teoretis Pierre Bourdieu tentang modal dan kekuasaan tersebut berkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat. Pengaruh modal ini akan menimbulkan suatu sikap mendominasi dan terdominasi yang dilakukan secara sadar atau tidak oleh pelakunya. Baik modal, agen, kelas, habitus, dan kekuasaan atau kekerasan menjadi contoh bentuk-bentuk

yang terjadi di masyarakat.



Novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki menarik untuk dijadikan objek kajian karena secara mendalam menggambarkan pengaruh modal terhadap kekuasaan yang terjadi pada masa kolonial di Nusantara, sesuai dengan perspektif teoretis Pierre Bourdieu. Novel ini mengangkat aspek modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik yang berperan dalam menciptakan kekuasaan dan dominasi, menjadikannya cocok untuk dianalisis menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Latar sejarah masa tanam paksa yang dikisahkan dalam novel memberikan wawasan penting mengenai praktik dominasi dan ketidakadilan yang dialami Pribumi, sehingga menggambarkan realitas sosial dan budaya pada era tersebut. Selain itu, kurangnya penelitian yang mengaitkan novel ini dengan perspektif teoretis Pierre Bourdieu membuat kajian ini unik dan berpotensi memberikan kontribusi baru bagi ilmu pengetahuan dalam bidang sastra terkhususnya tinjauan sosiologi sastra.

Berdasarkan penjabaran di atas, penulis memilih novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki ini dengan latar belakang novel yang terjadi pada masa penjajahan dan dalam kurun waktu tertentu. Novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki menarik untuk diteliti sebab secara mendalam merefleksikan pengaruh modal terhadap kekuasaan dalam konteks kolonial di Nusantara, yang relevan dengan perspektif teoretis Pierre Bourdieu. Dengan latar sejarah masa tanam paksa, novel ini menghadirkan gambaran tentang dominasi, ketidakadilan, dan perjuangan masyarakat lokal, sehingga menjadi cerminan



sosial dan budaya pada era tersebut. Novel ini mengungkap interaksi modal budaya, sosial, dan simbolik dalam membangun kekuasaan,

menjadikannya kaya untuk dianalisis melalui perspektif sosiologi sastra. Selain itu, penelitian yang menghubungkan novel ini dengan teori Bourdieu masih terbatas, sehingga kajian ini menawarkan kontribusi orisinal dan signifikan bagi pengembangan studi sastra dan pemahaman sosiologis. Keadaan tersebutlah yang membuat penelitian ini relevan untuk dikaji dengan menggunakan konsep pemikiran Pierre Bourdieu tentang modal dan kekuasaan. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran kompleksitas dominasi di dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* yang merupakan representasi terhadap realitas sosial yang ada.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh modal terhadap kekuasaan di dalam novel;
- b. Kekuasaan, kekerasan, dan penindasan terhadap Pribumi;
- c. Pelecehan terhadap Tokoh perempuan;
- d. Kritik sosial yang terjadi di dalam novel.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi, peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian ini, sehingga tidak menimbulkan kerancuan dan masalah penelitian dapat terselesaikan dengan baik.

Fokus permasalahan yang akan diteliti adalah menganalisis pengaruh modal terhadap kekuasaan dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki.



pandangan Pierre Bourdieu dapat membantu membatasi pandangan i modal dan kekuasaan yang terlihat di dalam novel *Babad Kopi*

Parahyangan. Dengan demikian, peneliti membatasi masalah penelitian ini pada hal-hal yang berkaitan dengan pengaruh terhadap modal dan kekuasaan berdasarkan teori Pierre Bourdieu yang direpresentasikan dalam novel *Babad Kopi Parahyangan*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimana pengaruh modal terhadap kekuasaan dalam *Novel Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki?
- b. Bagaimana dampak kekuasaan terhadap kekerasan dalam *Novel Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan dan menggambarkan pengaruh modal terhadap kekuasaan yang terjadi dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki.
- b. Mendeskripsikan dampak kekuasaan terhadap kekerasan yang terjadi dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki.



F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan dapat mencapai tujuan penelitian. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan memperkaya konsep serta teori terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Secara lebih rinci, berikut manfaat teoretis dari penelitian ini:

- a. Menambah pengetahuan mengenai studi analisis karya sastra Indonesia, terutama dalam pengkajian novel Indonesia yang memanfaatkan perspektif teoretis Pierre Bourdieu;
- b. Memberikan sumbangsih terhadap pengaplikasian teori Pierre Bourdieu dalam mengungkapkan masalah-masalah sosial yang terdapat dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki;
- c. Menambah pengetahuan mengenai modal dan kekuasaan yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu; dan
- d. Menambah pemahaman pembaca dan membantu pembaca untuk memahami bagaimana modal dan kekuasaan yang direpresentasikan dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki.

2. Manfaat Praktis.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai bagaimana novel *Babad Kopi Parahyangan* erepresentasikan modal dan kekuasaan. Dalam hal ini, pembaca yang maksud ialah masyarakat secara umum. Adapun manfaat praktis dari



penelitian ini secara rinci, yaitu.

- a. Bermanfaat sebagai sumber informasi untuk melihat dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah-masalah sosial, khususnya masalah modal dan kekuasaan;
- b. Bermanfaat untuk memperbaiki permasalahan sosial yang ada dan meningkatkan suatu keadaan sosial agar menjadi lebih baik; dan
- c. Menjadi referensi bagi masyarakat dalam melihat permasalahan modal dan kekuasaan khususnya terhadap masyarakat di Indonesia. Secara spesifik, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dari berbagai kalangan untuk memberikan simpati, empati, dan kontribusi terhadap orang-orang dengan permasalahan dominasi di sekitar. Selain itu, masyarakat dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk melihat dominasi yang terjadi tidak hanya dari satu pihak, tetapi mampu melihat bagaimana jeratan dominasi modal dan kekuasaan dapat menjadikan orang-orang yang terdominasi sulit untuk keluar dari lingkaran dominasi itu sendiri.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang memiliki relevansi dengan objek formal maupun objek material terhadap objek yang akan diteliti. Penelitian relevan perlu diuraikan untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian judul atau permasalahan yang sama persis. Selain itu, mengetahui penelitian yang relevan dapat membantu untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian yang memiliki judul atau permasalahan yang sama.

Setelah melakukan pembacaan terhadap beberapa hasil penelitian, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pertama, penelitian relevan berdasarkan kesamaan objek material yakni penelitian yang menggunakan novel *Babad Kopi Parahyangan*. Pertama, Agustin (2022) dari UIN Raden Mas Said Surakarta menggunakan objek material yang sama dengan judul penelitian “Konflik Batin Tokoh dalam Novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA”. Penelitian tersebut mengungkapkan mengenai konflik batin tokoh dan relevansi konflik batin tokoh dalam novel *Babad Kopi Parahyangan*. Penelitian tersebut menggunakan perspektif psikoanalisis Sigmund Freud dalam melihat konflik batin tokoh yang terjadi di dalam novel *Babad Kopi Parahyangan*.

Kedua, jurnal ilmiah oleh Misgiarti (2021) yang berjudul “Kajian Ilmiah dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki dan Relevansinya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA”. Hasil



penelitian ini menunjukkan keberanian Tokoh subaltern untuk melawan dominasi dan tekanan yang diterima. Perlawanan yang dilakukan Tokoh subaltern tidak hanya melalui resistensi aktif yang memberikan dampak revolusioner. Namun, juga melalui resistensi pasif. Dendam dalam hati subaltern menjadi sebuah bentuk perlawanan yang tidak menimbulkan dampak besar tetapi membawa kesadaran untuk merdeka dan berdaulat di atas tanah sendiri. Hasil penelitian tentang dominasi dan resistensi dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII pada kompetensi dasar 3.3 kurikulum 2013 revisi 2018, yaitu mengidentifikasi informasi dalam teks cerita sejarah.

Penelitian selanjutnya dengan objek material yang sama adalah penelitian yang dilakukan oleh Azhim (2022) dengan judul “Kekacauan Perjuangan Subaltern dalam Novel *Babad Kopi Parahyangan* Karya Evi Sri Rezeki (PascaKolonial Gayatri C.Spivak)”. Hasil dari kajian ini tak jauh beda dengan jurnal ilmiah yang dituliskan oleh Nafisah Misgiarti, sebab dari pendekatan, permasalahan, dan objek yang digunakan tak jauh beda. Hanya dalam jurnal ini penulis menjelaskan perjuangan subaltern menurut pandangan Gayatri C. Spivak. Melalui tokoh Karim, pembaca dapat memahami bahwa ideologi perjuangan novel ini masih belum bisa lepas dari nilai-nilai tradisi warisan Kolonialisme.

Objek formal yang relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Maria, dkk. (2019) dengan judul “Strategi Dominasi dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari: Perspektif Pierre”. Hasil dari kajian analisis tentang strategi dominasi dari penelitian memperlihatkan lima kesimpulan sebagai berikut. 1) Perbedaan kelas



dalam novel *Maryam* terbagi menjadi tiga, yakni kelas dominan, kelas borjuasi baru, dan kelas borjuasi kecil. 2) Modal ekonomi, sosial, dan simbolik kelompok. 3) Dominasi simbolik dilakukan kelompok Islam. 5) Kelompok kelas dominan justru yang mengalami dominasi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Alfianto (2017) dengan judul “Dominasi Sosial dalam Novel *Max Havelaar* karya Multatuli (Kajian Dominasi Simbolik Pierre Bourdieu)”. Fokus penelitian tersebut adalah membahas dan menganalisis tentang (1) modal (alat) dalam novel *Max Havelaar* karya Multatuli, (2) kelas dalam novel *Max Havelaar* karya Multatuli, (3) habitus dalam novel *Max Havelaar* karya Multatuli, dan (4) kekuasaan atau kekerasan simbolik dalam novel *Max Havelaar* karya Multatuli dengan menggunakan kajian dominasi simbolik dari Pierre Bourdieu. Kesamaan yang dimiliki penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada objek formalnya yakni menggunakan perspektif Pierre Bourdieu. Meskipun objek formal yang digunakan sama dengan yang digunakan dalam penelitian ini, objek materialnya tetaplah berbeda.

Kelima penelitian yang telah dipaparkan di atas dianggap relevan dengan penelitian ini baik dari objek material maupun objek formal yang digunakan dalam penelitian. Penelitian tersebut pun dianggap mapan untuk dijadikan referensi atau acuan untuk menunjang penelitian ini. Selain itu, penelusuran yang telah dilakukan untuk mencari penelitian yang relevan dengan penelitian ini membuktikan bahwa penelitian ini benar-benar baru dan belum pernah dilakukan sebelumnya dengan

g sama.



B. Landasan Teori

Teori yang melandasi penelitian ini untuk menganalisis dan menginterpretasi pengaruh modal terhadap kekuasaan yang direpresentasikan dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki adalah teori sosiologi sastra Swingewood dan perspektif teoretis yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu.

1. Sosiologi

Sosiologi merupakan suatu kajian ilmiah tentang kehidupan sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan definisi sosiologi Swingewood dalam bukunya *The Sociology Of Literature* (dalam Faruk, 2017:1) bahwa sosiologi sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat bertahan hidup. Sosiologi digunakan untuk menemukan gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat tertentu. Gambaran tersebut ditemukan melalui penelitian yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga secara bersama-sama sehingga membentuk struktur sosial.

Struktur sosial (oleh Weber disebut sebagai institusi-institusi sosial) tidak dapat dilepaskan dari tindakan sosial yang dilakukan oleh subjek-subjek yang memberi makna terhadap institusi-institusi sosial (Weber dalam Faruk 2017:

Dengan demikian, penting untuk memahami motif-motif dari tindakan

1. Motif-motif tindakan tersebut dapat diketahui dengan metode



“pemahaman interpretatif” (*verstehen*), antara lain dalam bentuk empati, yaitu usaha peneliti menghayati pengalaman-pengalaman subjek yang diteliti. Dari sosiologi tindakan tersebut, Weber, menurut Ritzer, bergerak ke level yang lebih makro.

Lebih lanjut, menurut Weber, hubungan-hubungan sosial yang didefinisikan sebagai “perilaku suatu pluralitas aktor-aktor sejauh, dalam tindakan bermaknanya, dan dalam hal ini tindakan masing-masing aktor memperhitungkan tindakan aktor-aktor lain dan diorientasikan dalam kerangka tindakan aktor-aktor lain itu. Ada keseragaman empiris dari tindakan dan hubungan-hubungan sosial itu sehingga sosiologi dapat bergerak dari level kehidupan sosial yang lebih sempit ke yang lebih luas yang dapat mencakup kelompok-kelompok sosial, institusi-institusi, dan organisasi-organisasi sosial seperti yang dipelajari oleh paradigma fakta sosial (Faruk: 2017: 20-21). Dengan demikian, sosiologi dapat dilihat dengan memperhatikan kehidupan sosial individu-individu dalam satu kelompok masyarakat tertentu untuk ditarik ke dalam gambaran sosial secara lebih luas.

2. Sastra

Sastra merupakan hasil karya kreatif mengenai manusia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Semi (dalam Siswantoro, 2008: 67) bahwa sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri, tentang masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta. Selain sebagai sebuah karya seni yang memiliki

imajinasi, dan emosi, sastra juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan bagi konsumsi intelektual dan emosional. Sastra yang telah dilahirkan oleh



sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan intelektual bagi pembacanya.

Keterkaitan sastra dengan manusia, kemanusiaan, dan semesta menjadikan sastra seringkali disebut sebagai cerminan kenyataan. Penafsiran sastra sebagai cermin kenyataan disebut sebagai penafsiran *mimetik* yang dalam bahasa Yunani berarti perwujudan atau jiplakan. Teori ini diutarakan oleh Plato (428-348) dan Aristoteles (384-322) dan dari abad ke abad berpengaruh terhadap teori-teori mengenai seni dan sastra di Eropa.

Menurut Aristoteles (dalam Luxemburg: 1984, 17), mimesis tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan merupakan sebuah proses kreatif; penyair, sambil bertitik pangkal pada kenyataan, menciptakan sesuatu yang baru. Dengan bermimesis penyair menciptakan kembali kenyataan: adapun bahannya ialah barang-barang seperti adanya, atau “barang-barang seperti pernah ada, atau seperti kita bayangkan, atau seperti ada menurut pendapat orang, atau seperti seharusnya ada” (yaitu fakta dari masa kini atau masa silam, keyakinan, cita-cita). Pandangan mengenai mimesis dalam karya sastra menegaskan bahwa kenyataan yang ada di dalam karya sastra merupakan realitas yang tidak lepas dari proses kreatif. Karya sastra dalam hal ini berisi tentang hal-hal fiktif sekaligus hal-hal faktual.

3. Sosiologi Sastra

Secara sederhana, dapat dijelaskan bahwa sosiologi adalah telaah yang kreatif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga proses sosial (Damono, 1978: 6). Sama halnya dengan sosiologi, sastra



berurusan dengan manusia dalam masyarakat: usaha untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu (Damono, 1978:7). Dalam hal ini, sosiologi dan sastra memiliki kesamaan yakni objeknya bertumpu pada masyarakat. Sosiologi melakukan pendekatan secara ilmiah mengenai masyarakat dan sastra menggambarkan tentang keadaan masyarakat itu sendiri di dalam sebuah karya.

Perbedaan keduanya adalah sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sementara novel menunjukkan hasil penghayatan terhadap kehidupan manusia dalam bermasyarakat dengan menggunakan perasaannya. Ketika sosiologi digunakan untuk meneliti satu objek yang sama, maka kemungkinan hasil yang diperoleh akan menunjukkan hal yang sama pula. Sedangkan ketika karya sastra dituliskan dengan melihat satu objek yang sama, maka luaran dari karya yang tercipta akan cenderung berbeda. Hal ini dikarenakan cara untuk menghayati masyarakat menggunakan perasaan antara satu penulis dengan penulis yang lain berbeda. Dengan demikian, keberadaan sosiologi mampu membantu untuk melihat pola-pola kehidupan masyarakat yang tertuang di dalam karya sastra secara objektif.

Simmel (dalam Faruk, 2017: 54) mengartikan bahwa sastra tentu saja dapat ditempatkan sebagai salah satu bentuk interaksi sosial yang mikro yang sekaligus merepresentasikan struktur sosial yang makro. Sebagai salah satu bentuk interaksi sosial sastra dapat dianggap sebagai sebuah lingkungan mikro

di dalamnya terdapat relasi-relasi subordinasi dan superordinasi komponen yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, dapat



dikatakan bahwa sastra mampu menjadi representasi sosial lingkungan masyarakat.

Antara sastra dan masyarakat dapat diteliti dengan berbagai cara. Pertama, faktor-faktor di luar teks sendiri, gejala konteks sastra; teks sastra itu sendiri tidak ditinjau. Hal-hal yang bersangkutan dengan sastra diberi patokan dengan jells, tetapi diteliti menggunakan metode-metode dari ilmu sosiologi. Ilmu sastra dapat menggunakan hasil sosiologi sastra, khususnya bila ingin meneliti persepsi para pembaca. Kedua, hubungan antara (aspek-aspek) teks sastra dan susunan masyarakat. Pertanyaan yang hendak dijawab adalah sejauh mana sistem masyarakat serta perubahannya tercermin di dalam sastra. Sastra digunakan sebagai sumber untuk menganalisa sistem masyarakat. Peneliti tidak hanya menentukan bagaimana pengarang menampilkan jaringan sosial dalam karyanya, melainkan juga menilai pandangan pengarang (Luxemburg, 1984: 24).

4. Sosiologi Sastra Swingewood

Sosiologi pada hakikatnya adalah kajian ilmiah dan objektif tentang manusia dalam masyarakat, kajian tentang lembaga-lembaga sosial, dan proses-proses sosial; sosiologi berusaha untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana masyarakat itu dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan bagaimana masyarakat bertahan. melalui pemeriksaan yang ketat terhadap lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga, yang

uma-sama membentuk apa yang disebut struktur sosial, muncul gambaran, selalu jelas, tentang cara-cara yang diadopsi manusia yang dikondisikan



oleh masyarakat tertentu; dari mekanisme peradaban, proses pembelajaran budaya, dimana individu dialokasikan dan menerima peran mereka masing-masing dalam struktur sosial (Swingewood, 11-12:1972).

Seperti halnya sosiologi, sastra juga berhubungan dengan dunia sosial manusia, beradaptasi, dan keinginan untuk mengubahnya. Dengan demikian, novel sebagai genre sastra utama masyarakat industri, dapat dilihat sebagai upaya untuk menciptakan kembali dunia sosial hubungan manusia dengan keluarganya, dengan politik, dengan negara; menggambarkan perannya dalam keluarga dan institusi lain, konflik dan ketegangan antara kelompok dan kelas sosial. Lebih dari itu; sebagai seni, sastra melampaui deskripsi dan analisis ilmiah objektif belaka, menembus permukaan kehidupan sosial, menunjukkan cara pria dan wanita mengalami masyarakat sebagai perasaan. 'Tanpa saksi sastra penuh,' tulis Richard Hoggart, 'pelajar akan buta terhadap kondisi masyarakat' (Swingewood, 12-13: 1972).

Sastra yang seringkali dilekatkan sebagai fiksi semata, dengan bantuan sosiologi sastra akan mendapatkan jalannya untuk mengungkapkan kehidupan masyarakat secara objektif dan ilmiah. Menurut Swingewood, seni karya sastra dianggap melampaui sekedar deskripsi dan analisis ilmiah obyektif, menembus permukaan sosial, dan menjelaskan perasaan manusia terhadap apa yang telah dialaminya. Hal ini semakin mengukuhkan bahwa karya sastra mampu merangkum sekian peristiwa yang dapat dijelaskan dengan sistematis

terperinci melalui metode sosiologi, yang kemudian disebut sebagai logi sastra (Wahyudi, 2013:55). Pada dasarnya karya sastra merupakan



ilmu yang menempatkan karya sastra terhadap aspek-aspek di luar dirinya, yakni masyarakat. Hal ini tentu saja akan memberikan kontribusi yang besar tentang fungsi-fungsi sastra sebagai produk masyarakat sekaligus menemukan manfaatnya terhadap struktur sosial yang menghasilkannya. Tepatan keilmuan sosiologi sastra yang memindahkannya dari wilayah otonom kekaryaannya sangat relevan mengingat karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Karya sastra dapat dikatakan sebagai representasi suatu kebudayaan tertentu.

Merunut pada yang telah diungkapkan di atas, Swingewood memiliki 'koleksi' pendapat yang lengkap bahwa karya sastra bukanlah artefak, melainkan hasil proses dialektika pemikiran. Pengarang memiliki ruang yang luas untuk memainkan kepekaannya terhadap perasaan dan pengalamannya melalui karya-karyanya. Hanya saja, karya sastra dalam teori ini bukan semata-mata cerminan langsung realitas masyarakat secara keseluruhan. Dalam artian, pengarang sah-sah saja memberikan sentuhan yang sama sekali berbeda dengan catatan masih berdasarkan kebenaran.

Swingewood menyatakan konsep sosiologi sastra antara lain, sastra sebagai refleksi/cerminan zaman, sastra dilihat dari proses produksi kepengarangannya, dan sastra dalam hubungannya dengan kesejarahan. Tiga konsep sosiologi sastra Swingewood tersebut dapat digunakan oleh seorang peneliti sastra dapat memetakan fenomena masyarakat dalam linearitas genetisnya sekaligus menemukan keberpihakan karya sastra tersebut.

ep ini juga sangat mungkin digunakan bersama-sama terhadap satu objek riil yang sama untuk menemukan apakah karya sastra tersebut adalah



refleksi kondisi sosial suatu masyarakat ataukah sudah dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan yang mempengaruhi proses produksinya (Wahyudi, 2013: 60-61). Atas dasar tersebut, penelitian ini menggunakan konsep pendekatan sosiologi sastra Swingewood untuk melihat sejauh mana karya sastra menjadi cermin retak realitas untuk merefleksikan kemiskinan yang ada dalam masyarakat.

5. Kerangka Konseptual Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu adalah seorang sosiolog ternama yang berperan penting dalam perkembangan sosiologi modern dan teori sosial. Pemikirannya banyak digunakan untuk menganalisis berbagai fenomena sosial, termasuk dalam bidang sastra dan budaya. Bourdieu mengembangkan teori yang menekankan bahwa kekuasaan dalam masyarakat bukan hanya bersifat ekonomi, tetapi juga berakar pada berbagai bentuk modal yang saling terkait. Konsep modal yang dikemukakan Bourdieu terdiri atas modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Modal ini mempengaruhi posisi individu atau kelompok dalam struktur sosial dan menjadi alat untuk mempertahankan serta memperluas kekuasaan.

Secara umum, Bourdieu mengartikan modal sebagai sumber daya yang dapat dikonversi dan dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan atau kekuasaan. Modal ekonomi meliputi aset material seperti uang dan properti, sedangkan modal budaya mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pendidikan. Modal sosial merujuk pada jaringan hubungan dan koneksi yang dapat membuka peluang, sementara modal simbolik mencakup prestise dan



pengakuan yang mendukung legitimasi sosial seseorang. Dengan demikian, Bourdieu menempatkan modal sebagai instrumen penting dalam praktik dominasi sosial, di mana individu atau kelompok dengan modal lebih banyak cenderung memiliki kekuasaan lebih besar dalam masyarakat.

Suatu komunikasi yang terjadi dalam masyarakat dapat terjadi begitu saja secara simbolik dengan pihak yang didominasi secara sadar maupun tidak akan merasa terdominasi. Begitu pula dengan pihak yang mendominasi, tentunya mempunyai beberapa faktor atau alasan yang kuat sehingga proses dominasi itu terjadi. Dalam berinteraksi atau berkomunikasi biasanya ada satu pihak yang melakukan sikap dominasi dengan tujuan agar pihak yang didominasi patuh terhadap yang mendominasi. Sikap dominasi tersebut dapat menjadi dasar terjadinya suatu tindak kekerasan sosial yang berujung pada ketidakadilan terhadap pihak yang terdominasi.

Haryatmoko (2010: 3) menuturkan bahwa sikap dominasi yang terselubung menghasilkan kepatuhan, sikap kritis, skeptis, yang menutupi atau membenarkan ketidakadilan. Jika dominasi terus dibiarkan, dominasi itu akan menghasilkan diskriminasi, kekerasan, dan ketidakadilan. Dominasi terselubung yang terjadi dalam interaksi sosial masyarakat tidak dapat terjadi begitu saja. Terdapat alasan mengapa sikap dominasi dapat terjadi dari pihak yang mendominasi terhadap pihak yang terdominasi. Latar belakang pihak yang mendominasi dapat menjadi alasan karena dalam kehidupan masyarakat

di masa lalu hingga masa kini sudah terdapat yang namanya strata atau status dalam masyarakat.



Terdapat perbedaan unsur masyarakat dari yang paling tinggi hingga paling rendah, bahwa unsur masyarakat tertinggi secara simbolik akan memiliki kekuasaan tertinggi pula. Alasan tersebut dapat menjadi kuat mengapa sikap dominasi dapat terjadi dalam lingkungan masyarakat. Hal itu sesuai dengan pendapat Haryatmoko (2010: 17) bahwa semua masyarakat selalu ada yang menguasai dan dikuasai. Dominasi ini berlangsung pada situasi, sumber daya (kapital), dan strategi pelaku. Pemetaan hubungan-hubungan kekuasaan dan komposisi kapital tersebut.

Pemikiran Pierre Bourdieu tentang dominasi tersebut berkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat. Suatu sikap mendominasi dan terdominasi akan hadir dengan sendirinya baik dilakukan secara sadar atau tidak oleh pelakunya. Baik modal, kelas, agen, habitus, dan kekuasaan atau kekerasan simbolik menjadi contoh bentuk-bentuk dominasi sosial yang terjadi di masyarakat. Seperti halnya pada suatu cerita fiksi yang dibuat oleh penulis. Terkadang cerita-cerita fiksi tersebut berlatar belakang suatu kejadian nyata yang pernah dialami oleh seseorang atau bahkan dialami secara langsung oleh sang penulis sendiri.

Bourdieu dikenal para pendidik atas penjelasannya mengenai bagaimana kelompok sosial terdidik (kelompok atau kelas profesional) menggunakan modal kebudayaan (*cultural capital*) sebagai strategi untuk mempertahankan atau mendapatkan status dan kehormatan dalam masyarakat (Martono, 2012:



Oleh sebab itu, dominasi dapat terjadi begitu saja di berbagai kalangan masyarakat. Dilihat dari bagaimana kondisi sosial masyarakat saat ini yang

semakin terlihat tingkat perbedaannya bahwa kalangan masyarakat atas lebih dominan untuk mendominasi kalangan masyarakat kelas bawah untuk tujuan tertentu.

Teori modal dalam konteks sosial dicetuskan pertama kali oleh Pierre Bourdieu. Disebutkan bahwa teori ini mempunyai ikatan erat dengan persoalan kekuasaan. Oleh karenanya, pemikiran Bourdieu terkonstruksi atas persoalan dominasi. Dalam masyarakat politik tentu persoalan dominasi adalah persoalan utama sebagai salah satu bentuk aktualisasi kekuasaan. Pada hakikatnya dominasi dimaksud bergantung atas situasi, sumber daya (kapital) dan strategi pelaku.

Bourdieu sebagai teoritis sosial memiliki pengalaman yang luar biasa. Dari apa yang menjadi latar belakang hidupnya menjadikan Bourdieu menolak paradigma objektivisme dan subjektivisme walaupun tidak keseluruhan. Tetap ada elemen paradigma tersebut yang diilhami sebagai pembentuk atas teorinya. Namun bukan berarti teori yang dibangun berangkat atas paradigma dualisme antara struktur dengan agen seperti apa yang disebutkan dalam pandangan Anthony Giddens, Margaret Archer, dan Peter L. Berger. Tetapi lebih dari itu, Bourdieu membangun teorinya berdasarkan paradigma strukturalisme genetik. Paradigma ini mempunyai ciri khas internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas dalam pandangan struktur dan agen (Krisdinanto, 2014).



konsep modal Bourdieu tidak bisa dilepaskan dari konsep dominasi yang ada. Sehingga pemikiran Bourdieu ini ada keterkaitan dengan konsep

kekuasaan yang lain, yakni habitus & ranah (arena). Habitus dalam teori sosiologi dimaksudkan sebagai struktur mental kognitif yang menghubungkan manusia dengan dunia sosial. Manusia dianggap dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang digunakan untuk melahirkan persepsi, pemahaman, apresiasi, dan evaluasi atau kemampuan menilai terhadap dunia sosial.

Dalam hal ini konsep habitus dan arena (ranah) ini melahirkan beberapa pandangan bahwa di dalam arena terdapat kegiatan serupa halnya dengan pasar kompetitif yang melahirkan konsep modal dalam strateginya. Jika dalam modal ekonomi bisa secara gamblang diidentifikasi, maka dalam hal kategorisasi modal tersebut yakni modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik.

Demikian pula dialektika habitus, produk sejarah, dan ranah melahirkan praktik. Pada saat yang sama pula habitus dan ranah juga merupakan produk dari medan daya-daya yang ada di masyarakat. Dalam suatu ranah ada pertarungan, kekuatan-kekuatan serta orang yang memiliki banyak modal dan orang yang tidak memiliki modal. Modal merupakan konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam ranah. Setiap ranah menuntut untuk memiliki modal- modal khusus agar dapat hidup secara baik dan bertahan di dalamnya.

Dalam ranah intelektual misalnya, seseorang harus memiliki modal istimewa dan spesifik seperti otoritas, prestasi dan sebagainya untuk dapat umpilkan tindakan yang dihargai dan membuatnya menjadi individu yang berpengaruh. Selain itu ia juga harus memiliki habitus yang memberinya



strategi dan tingkah laku yang memungkinkannya menyesuaikan diri dan beradaptasi secara memadai dengan ranah intelektual.

Di dalam ranah, “pertarungan” sosial selalu terjadi. Siapa saja yang memiliki modal dan habitus yang sama dengan kebanyakan individu akan lebih mampu melakukan tindakan mempertahankan atau mengubah struktur dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki modal. Artinya modal di sini menjadi instrument penting dalam pelestarian kekuasaan politik.

Fungsi modal bagi Bourdieu adalah relasi sosial dalam sebuah sistem pertukaran, yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang langka, yang layak dicari dalam bentuk sosial tertentu. Beragam jenis modal dapat dipertukarkan dengan jenis modal-modal lainnya. Penukaran yang paling dramatis adalah penukaran dalam bentuk simbolik. Sebab dalam bentuk simbolik inilah bentuk modal-modal yang berbeda dipersepsi dan dikenali sebagai sesuatu yang menjadi mudah dilegitimasi.

Demikian penjelasan atas kategorisasi dari modal yang disebutkan searah dengan pemikiran Bourdieu;

1. Modal ekonomi

Modal ekonomi adalah sumber daya yang bisa menjadi sarana produksi dan sarana finansial. Modal ekonomi ini merupakan jenis modal yang mudah dikonversikan ke dalam bentuk-bentuk modal lainnya. Modal ekonomi ini mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi endapatan dan benda-benda), dan uang. Semua jenis modal ini mudah



digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Lebih lanjut terkait modal ekonomi, Firmanzah (2010) mengkategorisasikan lebih jelas bahwa modal ekonomi yang nampak adalah uang. Modal uang digunakan untuk membiayai kampanye. Masing-masing partai/politisi berusaha untuk meyakinkan publik bahwa partai/politisi tersebut adalah partai/politisi yang lebih peduli, empati, memahami benar persoalan bangsa dan memperjuangkan aspirasi rakyat. Salurannya adalah melalui media promosi, seperti TV, lobi ke ormas, koran, radio, baliho, spanduk, sewa konsultan politik dan pengumpulan massa, semuanya itu membutuhkan dana yang besar.

Sebenarnya modal ekonomi ini adalah tradisi Marxian. Bentuk-bentuk modal didefinisikan dengan merujuk pada penguasaan ekonomi. Konsepsi Marxian tentang modal dianggap terlalu menyempitkan pandangan atas gerak sosial yang terjadi dalam masyarakat. Namun, Bourdieu tetap menganggap penting modal ekonomi, yang di antaranya adalah alat-alat produksi (mesin, tanah, tenaga kerja), materi (pendapatan, benda-benda), dan uang. Modal ekonomi merupakan modal yang secara langsung bisa ditukar, dipatenkan sebagai hak milik individu. Modal ekonomi merupakan jenis modal yang relatif paling independen dan dan fleksibel karena modal ekonomi secara mudah bisa digunakan atau ditransformasi ke dalam ranah-nah lain serta fleksibel untuk diberikan atau diwariskan pada orang lain.

odal Budaya



Modal budaya adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga, seperti kemampuan menampilkan diri di depan publik, kepemilikan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu hasil pendidikan formal, sertifikat (termasuk gelar sarjana).

Contoh lain modal budaya adalah kemampuan menulis, cara pembawaan dan cara bergaul yang berperan dalam penentuan kedudukan sosial. Dengan demikian modal budaya merupakan representasi kemampuan intelektual yang berkaitan dengan aspek logika, etika, maupun estetika. Atau dalam bahasa lainnya disebut sebagai modal yang berdasar pada pengetahuan yang dilegitimasi.

Modal budaya pada dasarnya berupa keyakinan akan nilai-nilai (values) mengenai segala sesuatu yang dipandang benar dan senantiasa diikuti dengan upaya untuk mengaktualisasikannya. Modal budaya tidak dengan sendirinya teraktualisasikan dalam realita yang bermanfaat bagi orang yang meyakini, dan atau masyarakat pada umumnya. Mirip dengan kemanfaatan modal sosial, modal budaya dapat berhenti sebagai mutiara terpendam yang tidak memberikan manfaat apapun. Kemampuan dan komitmen tinggi sangat dibutuhkan untuk memelihara, melestarikan, memperbaharui, dan memanfaatkannya.

3. Modal Sosial



Modal sosial adalah segala jenis hubungan sebagai sumber daya untuk menentukan kedudukan sosial. Menurut Bourdieu, modal sosial ini sejatinya

merupakan hubungan sosial bernilai antar orang. Hal tersebut bisa dicontohkan sebagian masyarakat yang berinteraksi antar kelas dalam lapisan sosial masyarakat.

Dalam ulasan buku yang berbeda, modal sosial memiliki kecenderungan fokus agar menghindari pembiasan makna. Pengenaan fokus tersebut terletak pada tiga hal pokok penting. Pertama, modal sosial yang dimiliki menyangkut institusi-institusi, norma, nilai, konvensi, konsep hidup, codes of conduct, dan sejenisnya. Kedua, pola pengelolaan modal sosial yang menjadi bagian analisis adalah bernilai produktif bagi terciptanya kepaduan sosial (social cohesiveness). Ketiga, kebermaknaan modal sosial tersebut hanya dalam konteks interaksi dengan dunia luar yang sewajarnya harus terlibat proses-proses negosiasi dan adaptasi. Sehingga pada gilirannya menggiring individu-individu lain melangsungkan tindakan reinterpretatif terhadap modal sosial yang dimiliki.

Di lain hal dalam mendefinisikan modal sosial diukur dalam tiga cara. Dukungan kelompok kolektif calon diukur dengan jumlah dukungan kandidat lain menerima. Pengukuran ini juga akan menyertakan dukungan dari individu, dengan asumsi bahwa dukungan individu membawa pada dukungan kolektif, bukan hanya mewakili individu memberikan dukungan tersebut. Pengukuran kedua menunjukkan ikatan pribadi calon kelompok-kelompok di mana kandidat langsung berpartisipasi di luar partai politik. Kelompok tersebut misalnya, akan kelompok-kelompok sipil lokal, keanggotaan gereja, asosiasi profesional, dan klub. Pengukuran ketiga dari



modal sosial adalah pengakuan nama. Pengukuran ini menunjukkan seberapa dikenal calon dalam asosiasi-nya.

Artinya pun diungkapkan Field menjelaskan bahwa pusat perhatian utamanya dalam modal sosial adalah tentang pengertian “tataran sosial”. Menurutnya bahwa modal sosial berhubungan dengan modal-modal lainnya, seperti modal ekonomi dan modal budaya. Ketiga modal tersebut akan berfungsi efektif jika kesemuanya memiliki hubungan. Modal sosial dapat digunakan untuk segala kepentingan dengan dukungan sumberdaya fisik dan pengetahuan budaya yang dimiliki, begitu pula sebaliknya. Dalam konteks hubungan sosial, eksistensi dari ketiga modal (modal sosial, modal ekonomi dan budaya) tersebut merupakan garansi dari kuatnya ikatan hubungan sosial.

Modal sosial atau *Social Capital* merupakan sumber daya yang dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Sumber daya yang digunakan untuk investasi, disebut dengan modal. Modal sosial cukup luas dan kompleks. Modal sosial disini tidak diartikan dengan materi, tetapi merupakan modal sosial yang terdapat pada seseorang. Misalnya pada kelompok institusi keluarga, organisasi, dan semua hal yang dapat mengarah pada kerjasama. Modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok, dengan ruang perhatian pada kepercayaan, jaringan, norma dan nilai yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok.



Sebagaimana modal lain, analog dengan sistem produksi, kemanfaatan modal sosial juga sangat bergantung pada cara-cara yang diupayakan untuk melestarikan, memelihara, memperkuat, memperbaharui bila dimungkinkan, dan mendayagunakannya. Salah urus atau penyalahgunaan terhadap modal sosial, akan menghasilkan kerugian dan dampak negatif lainnya. Sebaliknya, pengurusan yang tepat, pengelolaan yang benar, akan menghasilkan energi positif bagi berbagai pihak.

4. Modal Simbolik

Modal simbolik adalah jenis sumber daya yang dioptimalkan dalam meraih kekuasaan simbolik. Kekuasaan simbolik sering membutuhkan simbol-simbol kekuasaan seperti jabatan, mobil mewah, kantor, prestise, gelar, satus tinggi, dan keluarga ternama. Artinya modal simbolik di sini dimaksudkan sebagai semua bentuk pengakuan oleh kelompok, baik secara institusional atau non-institusional. Simbol itu sendiri memiliki kekuatan untuk mengkonstruksi realitas, yang mampu menggiring orang untuk mempercayai, mengakui dan mengubah pandangan mereka tentang realitas seseorang, sekelompok orang, sebuah partai politik, atau sebuah bangsa.

Modal simbolik mengacu pada derajat akumulasi prestise, ketersohoran, konsekrasi atau kehormatan, dan dibangun di atas dialektika pengetahuan (*connaissance*) dan pengenalan (*reconnaissance*). Modal simbolik tidak lepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh elalui kekuasaan fisik dan ekonomi, berkat akibat khusus suatu mobilisasi.



Modal simbolik bisa berupa kantor yang luas di daerah mahal, mobil dengan sopirnya, namun bisa juga petunjuk-petunjuk yang tidak mencolok mata yang menunjukkan status tinggi pemiliknya. Misalnya, gelar pendidikan yang dicantumkan di kartu nama, cara bagaimana membuat tamu menanti, cara mengafirmasi otoritasnya.

Meskipun memiliki peran penting dalam praktik, modal-modal tersebut tidak otomatis memiliki kekuatan signifikan di dalam suatu ranah. Setiap ranah memiliki kebutuhan modal spesifik yang berbeda dengan kebutuhan ranah lain. Kekuatan modal ekonomi seseorang dalam ranah kekuasaan boleh jadi efektif memampukannya bertarung, namun dalam ranah sastra, yang pertaruhannya ada pada legitimasi, yang dibutuhkan lebih pada modal budaya serta modal simbolik. Bourdieu mengilustrasikan perbedaan jenis modal yang signifikan.

5. Kekuasaan Mempengaruhi Kekerasan

Kekerasan berada dalam lingkup kekuasaan. Hal tersebut berarti kekerasan merupakan pangkal atau hasil sebuah praktik kekuasaan. Ketika sebuah kelas mendominasi kelas yang lain, maka di dalam proses dominasi tersebut akan menghasilkan sebuah kekerasan. Kekerasan muncul sebagai upaya kelas dominan untuk melanggengkan dominasi atau kekuasaannya dalam struktur sosial. Jadi, kekuasaan dan kekerasan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Modal merupakan media yang mengantarkan hubungan antara kekuasaan dan kekerasan tersebut. Ketika pemilik modal menggunakan kekuatannya yang ditujukan kepada pihak lain yang memiliki



kekuasaan yang lemah, maka pihak lain tersebut akan berusaha mengubah tindakan-tindakannya. Hal ini menunjukkan terjadinya kekerasan melalui peran modal (Bourdieu dalam Martono, 2012:39).

Dengan demikian, novel *Babad Kopi Parahyangan* tidak lagi menjadi cermin utuh yang memantulkan satu bayangan saja. Namun, menjadi cermin retak yang memantulkan berbagai macam bayangan atau bisa menjelaskan banyak hal. Peneliti ingin melihat bagaimana dominasi sosial masyarakat yang terjadi dalam novel *Babad Kopi Parahyangan*.

C. Definisi Operasional

Sebelum memasuki pembahasan terhadap masalah yang ditemukan dalam novel *Babad Kopi Parahyangan*, dikemukakan terlebih dahulu penjelasan mengenai hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penyatuan pemahaman terhadap istilah dalam penelitian ini. Istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Modal

Dalam konteks umum dan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), modal didefinisikan menjadi dua; pertama, sebagai uang yang digunakan sebagai pokok untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya. Kedua, harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat digunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan. Modal secara umum adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sumber daya atau aset yang dapat digunakan untuk menghasilkan

atau keuntungan. Ini bisa mencakup uang, properti, keterampilan, atau



hubungan yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti meningkatkan kekayaan, membangun bisnis, atau memperkuat posisi sosial.

Namun, ketika membahas modal dalam konteks teori sosial, khususnya menurut Pierre Bourdieu, konsep ini memiliki makna yang lebih luas dan kompleks. Bourdieu mengembangkan konsep modal untuk menggambarkan sumber daya yang dapat digunakan individu atau kelompok untuk mencapai posisi sosial yang lebih tinggi. Secara rinci, modal Pierre Bourdieu dibagi menjadi empat jenis: modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik.

2. Kekuasaan

Pierre Bourdieu memiliki perspektif unik dalam memahami kekuasaan. Berbeda dengan pemahaman umum yang memandang kekuasaan sebagai kekuatan yang mengendalikan dan mengendalikan struktur sosial, Bourdieu memahami kekuasaan sebagai suatu strategi yang produktif dan tidak bersifat sebagai kepemilikan (Siregar, 2016: 84-87).

Bourdieu juga menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya terletak pada struktur objektif, tetapi juga pada struktur subyektif. Ia berpendapat bahwa individu tidak sepenuhnya bebas, melainkan dikondisikan oleh struktur tujuan yang ada di sekitarnya. Hal ini berarti bahwa kekuasaan tidak hanya dikuasai oleh pihak-pihak tertentu, tetapi juga oleh struktur sosial yang lebih luas.

Selain itu, Bourdieu juga membedakan antara "kuasa simbolik" dan "kuasa fisik". Kuasa simbolik adalah kekuasaan yang tidak tampak, yang mensyaratkan pengenalan (ketidaksadaran) pihak yang menjadi sasaran. Hal ini berarti



bahwa kekuasaan seringkali beroperasi melalui cara-cara yang tidak langsung dan tidak terlihat, seperti melalui simbol-simbol dan norma-norma sosial.

3. Dominasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dominasi adalah penguasaan oleh pihak yang lebih kuat terhadap yang lemah. Dominasi bisa terjadi di mana saja dalam ranah politik maupun sosial ketika penguasa berusaha menaklukkan berbagai aspek dengan mengeksploitasi di berbagai bidang dengan kekuasaan.

Pierre Bourdieu mengembangkan konsep dominasi dalam kerangka teorinya untuk menjelaskan bagaimana kekuasaan dan ketidaksetaraan sosial dipertahankan dan direproduksi dalam masyarakat. Dominasi dalam pandangan Bourdieu tidak hanya mencakup kekuasaan yang terlihat dan langsung, tetapi juga kekuasaan yang tersembunyi dan tersirat melalui berbagai bentuk modal dan praktik sosial. Dominasi dalam teori Pierre Bourdieu merujuk pada cara kekuasaan dan ketidaksetaraan sosial dipertahankan dan direproduksi dalam masyarakat melalui berbagai bentuk modal dan praktik simbolik. Bourdieu menganggap dominasi sebagai sesuatu yang kompleks dan berlapis, di mana kekuasaan tidak hanya didasarkan pada kontrol fisik atau ekonomi, tetapi juga pada pengaruh budaya dan simbolik yang tidak terlihat namun sangat efektif.



D. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini akan diterapkan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood sebagai pisau bedah untuk menganalisis pengaruh modal terhadap kekuasaan dalam novel *Babad Kopi Parahyangan*. Penelitian ini juga menggunakan teori dominasi dari Pierre Bourdieu. Adapun kerangka pikir tersebut dapat dilihat pada bentuk skema berikut ini.

